



## **Peran Ibu dalam Pengembangan Literasi Digital Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak**

**Mintrojo Sahputra Mustofa Rahayu<sup>1</sup>, Gunarti Dwi Lestari<sup>2</sup>, dan Ali Yusuf<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya*

**ABSTRAK.** Pentingnya pengawasan orang tua terutama ibu dalam perkembangan anak usia golden age atau awal usia dini agar perkembangan dan pengetahuan mereka dapat optimal. Penelitian ini mengulas tentang Pengembangan Literasi Digital Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ibu dalam pengembangan literasi digital anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah dan ibu dari peserta didik Taman Kanak-Kanak. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi dan peneliti sebagai instrument. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ibu sangat diperlukan dalam pengembangan literasi digital bagi anak usia dini. Hal ini ditunjukkan pada faktor-faktor penting dan kemampuan literasi digital seorang ibu. Hal yang telah dikemukakan oleh H. & Riyanti bahwa kemampuan aksi literasi digital seorang ibu terikat dengan pembelajaran, kesenangan, kerja dan aspek lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor penting dalam menggunakan literasi digital dengan harapan penyaringan informasi berjalan benar dan baik. Faktor yang dimaksud oleh Hague & Payton yaitu keterampilan fungsional, komunikasi dan interaksi, yang terakhir yakni berpikir kritis.

**Kata Kunci :** Peran ibu; Literasi Digital; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** The importance of parental supervision, especially mothers, in the development of children at the golden age or early childhood so that their development and knowledge can be optimal. This research reviews the development of digital literacy in early childhood in kindergarten. This research aims to describe the role of mothers in developing digital literacy in early childhood. This type of research is descriptive qualitative. The research subjects consisted of the principal and mothers of kindergarten students. The instruments used in this research are observation, interviews and documentation and researchers as instruments. The results of this research show that the role of mothers is very necessary in developing digital literacy for young children. This is shown in the important factors and digital literacy skills of a mother. What has been stated by H. & Riyanti is that a mother's digital literacy action ability is tied to learning, fun, work and other aspects of daily life. Important factors in using digital literacy in the hope that information filtering will run correctly and well. The factors referred to by Hague & Payton are functional skills, communication and interaction, the last one is critical thinking.

**Keyword :** The Role of Mothers; Digital literacy; Early Childhood

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses afektif maka dari itu anak dapat beradaptasi dengan situasi lingkungan sekitar sehingga dapat digunakan dan mempunyai manfaat di kehidupan sosial nantinya [1]. Pendidikan Anak Usia Dini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat khususnya di kota besar di Jawa Timur seperti Surabaya, Sidoarjo, Gresik dan kota lainnya. Terkhusus pada objek penelitian yang peneliti teliti di TK Anak Ceria Waru Sidoarjo. Berdasar hasil wawancara dan observasi awal bahwa para ibu belum sepenuhnya berperan dalam literasi digital untuk anak-anak. Secara umum dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru PAUD. Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni [2]. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut [3].

Dalam dunia pendidikan, salah satu permasalahan yang ada yakni literasi yang lemah. Dalam proses literasi, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Berkualitas atau tidaknya masa depan kehidupan individu dapat ditentukan dengan kualitas pendidikan anak usia dini. Pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun merupakan upaya pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan dengan cara memberi stimulus pendidikan guna membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan yang lebih lanjut. Peran lembaga pendidikan dalam mengadakan fungsinya sebagai landasan guna mengembangkan potensi anak sangat penting, terutama untuk mencapai tujuan pengembangan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dikarenakan Lembaga Pendidikan anak usia dini yang berada di garda terdepan dalam menstimulus kepada anak mulai dari usia nol sampai enam tahun [4].

Usia dini merupakan masa yang sangat fundamental pada kehidupan setiap individu. Masa ini dikenal sebagai masa khasnya anak-anak yang disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun [5]. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Menurut Watini dalam Michaela, anak usia dini mempunyai ciri-ciri yakni merupakan makhluk sosial dan mereka egois, memiliki sifat unik, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dan yang terakhir memiliki imajinasi yang luar biasa [6]. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian

diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui Lembaga Pendidikan anak usia dini.

Penyebaran Covid-19 ke berbagai wilayah di Indonesia, hingga belahan dunia mencapai 213 negara. Melansir berita dari Worldometers bahwa negara yang paling terdampak adalah Amerika Serikat dengan total kasus positif mencapai 28.374.736 orang, dengan penambahan dalam 24 jam terakhir mencapai angka 11.795 jiwa. Secara internasional jumlah kasus positif Covid-19 sebanyak 90.011.278 jiwa dengan kematian mencapai 110.005.954 orang. Penyebaran Covid-19 juga menjangkau 35 provinsi dengan 400 kabupaten/kota terdapat 21.825 kasus positif Covid-19, 2.055 orang meninggal dunia. Kondisi ini tidak dapat dianggap 'remeh' karena dampak kematian sangat tinggi, demikian juga dampak sosial, ekonomi, politik, keamanan dan ketahanan negara, dan sebagainya [7]. Dampak pandemi Covid-19 dalam pendidikan dapat dirasakan dengan 'diliburkannya' pembelajaran di sekolah-sekolah diliburkan dan para peserta didik belajar di rumah. Sehingga anak-anak belajar di rumah dengan orang tua menggunakan literasi digital.

Pasca terjadinya wabah covid-19 atau virus corona dunia pendidikan saat ini dipaksa untuk berkembang dengan pesat karena harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi terutama hal yang berkaitan dengan media pembelajaran. Mulai dari ibu kota hingga pelosok desa pun mau tidak mau harus mengikuti perubahan yang kian pesat ini. Dari berbagai tingkat pendidikan seperti perguruan tinggi, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, bahkan sekelas Taman Kanak-Kanak atau PAUD pun harus mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cara yang baru yakni menggunakan media digital yang biasa kita kenal dengan internet. Maka dari itu, pentingnya literasi digital harus ditanamkan pada pelajar di Indonesia. Namun, kendala yang terjadi di lapangan adalah orang tua terutama ibu sebagai pendamping dalam proses pendidikan dan perkembangan anak belum menguasai literasi digital untuk menunjang pembelajaran peserta didik apalagi ketika sedang di luar sekolah.

Pengguna teknologi digital sebagai sarana informasi dan komunikasi semakin tinggi. Namun, tidak semua pengguna bijak menggunakan teknologi digital, anak-anak masih sangat memerlukan kontrol dan pendampingan yang tepat dari orang tua dan guru dalam menggunakan teknologi digital, memilih tayangan positif, dan sesuai dengan kebutuhan, inilah yang disebut literasi digital [8]. Literasi digital ialah gabungan antara kecakapan teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan kritis dalam berpikir, kerjasama, dan kesadaran sosial [9]. Terlebih lagi pada masa new normal ini, dimana penggunaan teknologi digital oleh anak-anak semakin meningkat. Teknologi digital digunakan sebagai media informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, seperti menonton video pembelajaran yang diberikan oleh guru atau dari berbagai platform sosial media, menjalin komunikasi dengan guru mengenai tugas sekolah. Menurut data Badan Pusat Statistik Nasional penggunaan internet dalam lingkup rumah tangga mulai tahun 2020 hingga 2022 di daerah perkotaan di Provinsi Jawa Timur mengalami tren kenaikan yakni 83,91 % pada 2020 kemudian 84,78 % pada 2021 dan 88,65 % pada 2022. Hal ini didasari banyak faktor salah satunya adalah pembelajaran kini yang sudah mulai mengadaptasi media belajar digital melalui internet. Mulai dari mencari sumber

pembelajaran, video edukasi, latihan soal hingga pembahasannya semua tersedia di internet.

Pentingnya pengawasan orang tua terutama ibu dalam perkembangan anak usia golden age atau anal usia dini agar perkembangan dan pengetahuan mereka dapat optimal. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Menurut Lestari (2022) “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”[10]. Sedangkan Hadi menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”[11]. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Literasi digital dipopulerkan telah sejak tahun 1997 oleh Paul Gilster. Gilster juga memaknai literasi digital sebagai keterampilan atau kemampuan seseorang guna memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber digital secara efisien dan efektif dalam berbagai format [12]. Eshet pula mengartikan bahwa literasi digital lebih menekankan pada kemampuan menggunakan berbagai macam sumber digital secara efektif. Bawden menyajikan pemahaman baru tentang literasi digital yang bersumber pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an ketika komputer mikro digunakan secara luas hingga menyentuh kalangan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan teknologi, literasi informasi terus berkembang pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah dioperasikan, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Martin menguraikan lebih rinci bahwa literasi digital adalah kemampuan individu guna menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk menganalisis, mengevaluasi, mengintegrasikan, mengelola, mengakses sumber daya digital agar memperbaiki pengetahuan baru, mengadakan media berkespresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk menciptakan pembangunan sosial.

Terlebih dilihat dari fenomena sosial yang dikutip dari media Kompas juga menunjukkan bahwa penggunaan smartphone dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini menjadi tantangan dan bahaya yang dikhawatirkan oleh orang tua. Dengan adanya smartphone, anak-anak sering lupa dengan segala sesuatu termasuk lingkungan keluarga. Sementara itu, pengetahuan literasi di Surabaya masih sangat diperlukan. Hal ini didukung oleh kutipan Kepala Diskominfo kota Surabaya, Bapak M. Fikser “Ketika pandemic covid 19, semua anak-anak kita sudah belajar teknologi digital. Bahkan, anakanak kita saat ini sudah tidak bisa lepas dengan perangkat smartphone mereka. Sayangnya disana tidak ada proteksi untuk mengawasi anak, sehingga perlu edukasi bagaimana cara memanfaatkan internet dengan baik” dilansir dari Portal Pemerintah Kota Surabaya.

Perlunya perhatian serius pada pendidikan anak sekolah dasar merupakan kewajiban semua orang tua. Sebab, keunikan anak sangat berbedabeda. Apapun pola asuh yang digunakan, yang penting dilakukan secara konsisten oleh orang tua. Pengelompokan usia merupakan salah satu yang dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam memberikan pembelajaran, peraturan, fasilitas, dan dukungan yang sesuai [13]. Di samping itu, orangtua harus mempunyai taktik terhadap buah hatinya agar mematuhi larangan orang tua mereka. Yang perlu kita tahu, kita harus memahami bahwa manusia memiliki alam bawah sadar, alam bawah sadar adalah kesadaran jiwa yang paling dalam, tubuh mengartikannya sebagai perintah yang harus dipatuhi dan tidak bisa ditolak. Perlu kita tahu bahwa alam bawah sadar itu positif dan ungkapan negatif, dimana ungkapan yang baik dan juga efektif untuk melarang anak adalah tidak menyangkalnya.

Berdasar dari hasil penelitian Nur Ain, yang berjudul analisis kemampuan literasi digital orang tua anak usia dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau mengungkapkan bahwa kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh orang tua anak usia dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau adalah berada pada kategori “rendah” yaitu dengan persentase sebesar 31% yang mana memperoleh skor sebanyak 306 sebagai skor faktual dari 960 total skor ideal. Sedangkan untuk pembagian kemampuan literasi digital berdasarkan dimensi beserta sub dimensi yang ada di dalamnya yaitu sebanyak 3 dimensi instrument penelitian maka dapat disimpulkan pada dimensi teknologi berada dalam kategori “rendah” dengan persentase sebanyak 31% dengan perolehan skor faktual sebanyak 87 dari 280 total skor ideal yang seharusnya didapatkan [14]. Sedangkan menurut penelitian Nur Ika orang tua harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik dan memandu anak supaya anak menggunakannya untuk tujuan yang baik dan positif. Orang tua harus mengawasi atau menuntun anak dalam menggunakan media informasi supaya tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan yang sebenarnya. Orang tua yang peduli terhadap anak berarti orang tua yang terlibat dalam seluruh dimensi pembentukan seorang anak. Artinya, orang tua tidak hanya piawai dan paham segala macam hal dan istilah teknis dari perangkat dan media digital yang akan dibeli atau telah digunakan anak. Akan tetapi, selama anak masih tergantung kepada orang tua, peran orang tua semakin mendesak ketika anak-anak saat ini berada pada era digital. Orang tua hadir untuk mendampingi dan membimbing anak-anak supaya tidak menjadi korban *negative cyber* di era digital [15]. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih menekankan pada analisis kemampuan literasi digital orang tua serta peran orang tua dalam mendidik literasi digital anak. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan faktor-faktor apa saja yang dibutuhkan oleh seorang ibu dalam kemampuan literasi digital.

Hasil penelitian oleh Yemmardotillah menyatakan bahwa pendidikan keluarga penting di masa digital ini. Orang tua hendaknya jeli dalam mempersiapkan anaknya dalam menghadapi gelombang arus globalisasi agar anak-anak terhindar dari pengaruh negative, oleh sebab itu orang tua hendaknya memperbaharui pengetahuan terkait teknologi atau literasi digital agar tidak tertinggal informasi [16]. Sedangkan hasil

penelitian Nasihah menyatakan peran sentral literasi digital juga penting bagi orang tua untuk menangkal penyebaran hoaks yang berdampak negative dalam hal penggiringan opini public dan munculnya kecemasan di Masyarakat[17]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelum-sebelumnya adalah penelitian ini lebih terfokuskan bagaimana perkembangan literasi para ibu di TK Anak Ceria Waru dan kebaruan penelitian ini adalah di TK Anak Ceria Waru belum tampak perkembangan literasi digital pada peran ibu. Maka dari itu peneliti hendak meneliti perkembangan literasi digital untuk anak usia dini di Taman Kanak-Kanak.

## **METODE**

Pada Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi [18]. Penelitian ini dilaksanakan di TK Anak Ceria Waru Sidoarjo, usia peserta didik di sekolah ini berkisar antara usia 5-6 tahun. Dalam sekolah ini ada kelas TK A dan TK B. Jumlah anak dalam tiap kelas adalah 16 anak. Namun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari ibu dari siswa kelas A dan ibu dari siswa kelas B. Pengambilan sampel ini dibuat berdasarkan pertimbangan orang tua yang memahami pengetahuan terkait dengan literasi digital dan perannya dalam menerapkan konsep pembelajaran menggunakan media digital saat berada di rumah. Penelitian ini akan lebih berfokus pada peran ibu dalam pengawasan penggunaan media digital untuk pembelajaran kepada anak saat ada di rumah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki peran dalam penggunaan media digital untuk anak pada saat di rumah yang memiliki anak usia berkisar 5-6 tahun. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap ibu saat selesai pulang sekolah di TK Anak Ceria Waru Sidoarjo, observasi ini terkait peran ibu dalam pengawasan dan penerapan penggunaan media digital saat pembelajaran yang dilakukan anak di rumah. Peneliti melakukan penelitian selama satu minggu di lapangan yakni TK Anak Ceria Waru Sidoarjo. Peneliti mengumpulkan data wawancara terkait peran ibu dalam pengawasan dan penerapan penggunaan media digital saat pembelajaran yang dilakukan anak di rumah. Data yang didapat nantinya digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh berdasarkan observasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap ibu saat selesai pulang sekolah di TK Anak Ceria Waru Sidoarjo, observasi ini terkait peran ibu dalam pengawasan dan penerapan penggunaan media digital saat pembelajaran yang dilakukan anak di rumah. Peneliti melakukan penelitian selama satu minggu di lapangan yakni TK Anak Ceria Waru Sidoarjo. Peneliti mengumpulkan data wawancara terkait peran ibu dalam pengawasan dan penerapan penggunaan media digital saat pembelajaran yang dilakukan anak di rumah. Data yang didapat nantinya digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh berdasarkan observasi. Peneliti ingin apa yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan kejadian nyata. Hal ini juga menjadi dasar pemilihan metode yang

digunakan. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dengan tujuan penelitian layak digunakan metode tersebut [19].



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Berdasar beberapa hasil temuan yang pernah dilakukan tentang literasi digital bagi anak usia dini, peneliti melanjutkan penelitian tentang peran ibu dalam pengembangan literasi digital anak usia dini dengan pasca terjadinya pandemi. Selain itu juga berdasar hasil wawancara dengan orangtua terkhusus beberapa ibu di TK Anak Ceria Waru melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari. Serta melibatkan kesadaran mereka terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi. Beberapa ibu tersebut melakukan pengawasan terhadap apa yang ditonton oleh anak-anak mereka, namun tidak melakukan evaluasi kembali tontonan anak-anak mereka. Selanjutnya, ada beberapa ibu yang lain juga melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari. Serta melibatkan kesadaran mereka terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi akan tetapi kedua ibu tersebut kurang melakukan pengawasan atau controlling dalam penggunaan gadget sehingga tidak ada evaluasi dalam penggunaan gadget untuk anak.

Para ibu tersebut memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan berbagai alat digital dengan mahir. Akan tetapi dua dari lima ibu tersebut kurang melibatkan percakapan, diskusi, dan membangun ide satu sama lain sehingga paham tentang bagaimana menciptakan secara kolaboratif dalam penggunaan teknologi digital serta dapat secara efektif mendukung proses kolaboratif dalam pembelajaran di rumah. Memiliki pemikiran kritis dengan melibatkan perubahan, analisis, atau pemrosesan informasi serta penalaran untuk terlibat dengan media digital dan mengevaluasinya belum tampak pada para ibu tersebut.

Berdasar hasil paparan tersebut maka dapat dijabarkan yakni, literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat kerja, pembelajaran, kesenangan, dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari. Kelima ibu tersebut telah melibatkan kemampuan digitalnya dalam pembelajaran seperti memberikan rangsangan untuk mengeja huruf alphabet, pembelajaran agama, atau pengetahuan umum seperti transportasi dan lain-lain. Hal ini selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Martin. Selain itu literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu. Hal ini belum semua ibu di TK Anak Ceria Waru yang menerapkannya. Ada ibu yang sudah menerapkannya dengan cara memberikan tontonan terkait cerita bergambar sesuai dengan Alkitab. Ada juga yang memberikan tontonan tutorial menggambar dan mewarnai. Hal ini dikarenakan anak tersebut suka menggambar dan mewarnai.

Berikutnya, literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal. Selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah atau tugas. Kelima ibu tersebut belum tampak kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi penggunaan gadget kepada anak. Literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital. Kelima ibu di TK Anak Ceria Waru secara sadar berusaha meningkatkan literasi digital dan pengembangan literasi digital. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Martin.

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital: pertama, Keterampilan Fungsional. Keterampilan fungsional yaitu mampu mengadaptasi keterampilan ini untuk mempelajari cara menggunakan teknologi baru. Fokusnya merupakan apa yang dapat dilakukan dengan alat digital dan apa yang perlu dipahami untuk menggunakannya secara efektif. Ibu-Ibu di TK Anak Ceria Waru telah mahir dalam menjalankan berbagai alat digital. Selain itu mereka juga mampu beradaptasi untuk mempelajari cara menggunakan teknologi baru. Kedua, Komunikasi dan Interaksi. Ada beberapa ibu yang telah berkomunikasi dan berinteraksi yang melibatkan percakapan, diskusi, dan membangun ide satu sama lain untuk menciptakan pemahaman bersama. Kemampuan berkolaborasi yang bekerja dengan baik bersama orang lain untuk bersama-sama menciptakan makna dan pengetahuan ini tidak semua ibu di TK Anak Ceria Waru telah menerapkannya. Sehingga terciptanya kolaboratif dalam penggunaan teknologi digital serta bagaimana teknologi digital belum secara efektif mendukung proses kolaboratif di dalam pembelajaran. Ketiga, Berpikir Kritis. Pemikiran kritis yang melibatkan perubahan, analisis, atau pemrosesan informasi data atau gagasan yang diberikan untuk menafsirkan makna pada pengembangan wawasan belum tampak kelima ibu tersebut. Mereka juga belum melibatkan kemampuan dalam menggunakan keterampilan penalaran untuk terlibat dengan media digital dan mengevaluasinya. Keterlibatan dalam berpikir kritis dengan alat-alat digital belum terlihat pada ibu-ibu di TK Anak Ceria Waru.

Berdasar hasil paparan tersebut, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh H.& Riyanti bahwa kemampuan aksi literasi digital terikat dengan pembelajaran,

kesenangan, kerja dan aspek lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Secara individual pun sangat bervariasi, tergantung situasi setiap individu sehari-hari. Para individu tersebut mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, sikap, Teknik dan kualitas personal yang dilibatkan dalam literasi digital. Kesadaran individu akan perkembangan literasi digital [20]. Berdasar hasil pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital tersebut, Hal ini selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Hague & Payton, bahwa perlu mengetahui faktor-faktor penting dalam menggunakan literasi digital dengan harapan penyaringan informasi berjalan benar dan baik. Faktor yang dimaksud oleh Hague & Payton yaitu keterampilan fungsional, komunikasi dan interaksi, yang terakhir yakni berpikir kritis [21]. McHale, Rao, dan Krasnow mengungkapkan bahwa para ibu di negara cina yang bekerjasama dengan suami mereka dalam pengasuhan anak (coparenting), anak-anak mereka mempunyai prestasi akademik dan penyesuaian perilaku yang baik dibandingkan dengan para ibu yang tidak melakukan coparenting [22]. Para ibu di TK Anak Ceria Waru yang melakukan coparenting hanya sebagian saja, belum semua ibu di TK Anak Ceria Waru melakukan coparenting dengan suami mereka. Hal ini dikarenakan ada sebagian ibu yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, maka dalam hal pengasuhan ini diserahkan kepada para ibu saja. Anak-anak tersebut sangat tampak perbedaan dalam kemampuan literasinya. Ibu yang melakukan coparenting dengan suaminya, anak-anak mereka mempunyai kemampuan literasi lebih baik dibandingkan dengan para ibu yang tidak melakukan coparenting dengan suami mereka.

Seperti studi kuantitatif yang telah dilakukan oleh Candra pada tahun 2013, menunjukkan bahwa 100 anak sekolah yang telah berusia enam hingga dua belas tahun di Surabaya, beberapa responden mengaku telah mengenal internet pada usia lima tahun (balita) atau mungkin sebelum usia tersebut. Data menunjukkan bahwa dua belas persen (12%) anak-anak pada usia 5 tahun, empat persen (4%) di usia 4 tahun, dan satu persen (1%) di usia 3 tahun. Hasil penelitian yang telah dilakukan Candra tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet lebih muda dan bahkan mulai menggunakan internet sejak balita [23].

Berdasarkan hasil statistik tersebut, orang tua memiliki peran terbesar dalam memperkenalkan dan mengontrol penggunaa gawai anak usia dini karena orang tua dan anak berinteraksi lebih lama dibandingkan dengan gurunya. Orang tua harus mampu mendampingi anak-anak ketika menggunakan gawai [24], baik ketika bermain gim digital, bersosialisasi dengan media sosial, atau untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan sebagainya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki literasi digital [25]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting bagi anak usia dini dan orang tua untuk melatih kecerdasan psikologis dan kemampuan bahasa, kognitif, emosional, sosial, akademik, dan kritis. Literasi digital juga membantu orang tua menemukan konten yang cocok untuk anak usia dini, seperti cerita, gambar, nyanyian, dan sebagainya [25]. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital penting untuk dilakukan karena memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman literasi digital [26]. Literasi digital tidak hanya fokus bagaimana proses anak berinteraksi dengan media sosial tetapi juga pengaruh yang diberikan media sosial terhadap

pertumbuhan anak [27]. Literasi digital dalam keluarga adalah praktik literasi yang melibatkan seluruh anggota yang ada di dalam rumah tersebut. Literasi digital tidak hanya menjadi tugas inti orangtua tetapi seluruh anggota keluarga untuk memberikan contoh yang baik dan bijaksana dalam menggunakan teknologi.

Berdasar hasil wawancara, para ibu menyatakan bahwa mereka akan menerapkan pengetahuan mereka peroleh dengan mengunduh YouTube Kids dan memilih gim edukatif untuk anak-anak mereka. Para ibu juga memahami perlunya mengembangkan pendekatan baru dalam menididk anak di era digital. Maka oleh karena itu, orang tua perlu untuk memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan teknologi sehingga dapat mendampingi anak-anaknya dengan bijak. Selain itu, para ibu juga perlu berkoordinasi dengan suami mereka dalam mendampingi anak mereka untuk pemakaian gawai dan memahami pentingnya menyangkal penyebaran berita hoaks bagi orang tua yang berdampak negative dalam hal penggiringan opini public dan munculnya kecemasan di Masyarakat.

Program digital parenting oleh Palupi & Wates, berbicara tentang program memberikan Batasan jelas kepada anak tentang hal yang boleh ataupun tidak boleh dilakukan saat menggunakan perangkat gawai. Orang tua terhadap anak harus melakukan pengasuhan digital atau digital parenting sebagai berikut: 1) memperbaharui dan meningkatkan wawasan internet dan gadget; 2) posisikan internet dirumah pada ruang keluarga dan berikan akses siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam penggunaan gawai; 3) memberikan anak batasan waktu saat menggunakan gawai; 4) memberikan kesadaran dan pemahaman akan dampak negative dari internet atau gawai; 5) secara tegas melarang anak jika ada yang tidak pantas ditonton; 6) menjalin komunikasi terbuka dengan anak, agar anak dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir secara kritis, aktif, positif, dan kreatif dengan memakai gawai, oleh karena itu budaya literasi digital di keluarga perlu ditanamkan sejak dini [25].

Hal tersebut dapat menjadi tujuan dari penguatan literasi digital di keluarga. Arahkan ayah dan ibu secara bijak diharapkan mampu menumbuhkan budaya literasi di dalam keluarga. Tidak hanya peran ibu saja yang berperan dalam literasi digital, peran ayah juga diperlukan guna keseimbangan penguatan literasi digital di keluarga. Selain itu, guna meningkatkan budaya literasi dalam keluarga juga diharapkan menambah keahlian dalam mengatur media digital secara pas, smart, cerdas, dan bijaksana dalam membangun komunikasi antara anggota keluarga dengan selaras serta berguna bagi keinginan keluarga.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Dengan adanya kemampuan literasi digital masyarakat dapat mengakses, memilah dan memilih serta memahami berbagai jenis informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, Pendek kata, literasi digital membuat seseorang dapat menyaring informasi di lingkungannya dengan baik. Novelty dari penelitian ini

adalah adanya penerapan praktis literasi digital oleh ibu. Ini termasuk tindakan nyata seperti mengunduh YouTube Kids dan memilih gim edukatif. Adanya kesadaran akan pendekatan baru dalam pendidikan. Hal ini para ibu memahami bahwa pendekatan tradisional mungkin tidak lagi cukup, dan mereka terbuka untuk mempelajari dan menerapkan metode baru. Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas, peneliti menyarankan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital orang tua harus melek digital, dan tidak boleh abai terhadap aktivitas anak terhadap media digital. Penulis menyarankan untuk meningkatkan kompetensi orang tua dalam penggunaan smartphone, agar orangtua dapat paham mengenai media digital dan internet, dan untuk para orang tua diadakan penyuluhan-penyuluhan melalui lembaga yang berwenang mengenai pentingnya literasi digital.

## PENGHARGAAN

Penulis haturkan terimakasih kepada TK Anak Ceria Waru atas Kerjasama dalam penulisan artikel ilmiah ini. Serta Prodi S2 Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya yang telah membantu dalam pelaksanaan karya ilmiah ini.

## REFERENSI

- [1] I. Maisaroh, M. Ma'zumi, and R. A. Hayani, "Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter," *J. Pendidik. Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Reli. Akuntabel)*, vol. 8, no. 1, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15618>
- [2] D. Irawati, A. M. Iqbal, A. Hasanah, and B. S. Arifin, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 1224–1238, Mar. 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- [3] H. Kusumawati, L. R. Wachidah, and D. T. & Cindi, "Dampak Literasi Digital terhadap Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 1, pp. 155–164, 2021, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/524937963.pdf>
- [4] M. Z. F. A. Amahorseya and S. Mardiyah, "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya," *J. Buah Hati*, vol. 10, no. 1, pp. 16–28, Mar. 2023, doi: 10.46244/buahhati.v10i1.2024.
- [5] D. N. Safitri, "ANALISIS PENGENALAN LITERASI DIGITAL BAGI ANAK USIA DINI PADA MASA NEW NORMAL," *JCE (Journal Child. Educ.)*, vol. 5, no. 2, p. 303, Oct. 2021, doi: 10.30736/jce.v5i2.564.
- [6] M. Zebada Faustina Agrippine Amahorseya, I. Ketut Atmaja Johny Artha, and W. Yulianingsih, "Implementasi Project Based Learning dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Taman Kanak-Kanak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 640–650, Dec. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.350.
- [7] N. Hidayah, G. D. Lestari, and I. K. A. J. Artha, "Parent and Child Communication Patterns in Early Childhood Emotional Social Development," in *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 2021, vol. 618, no. Ijcah, pp. 1130–1135. doi: 10.2991/assehr.k.211223.197.

- [8] B. Iskandar, E. Syaodih, and R. Mariyana, "Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini dalam Menggunakan Media Digital," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4192–4201, Apr. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2781.
- [9] H. S. Harjono, "Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 8, no. 1, 2019, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/6706>
- [10] G. D. Lestari, M. V. Roesminingsih, W. Widodo, and D. P. Sari, "Learning at Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19 : Peran Orang tua dalam Pendampingannya," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3601–3612, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1229.
- [11] S. K. Arwiny and M. Amrullah, "Analysis of Child Protection from Bullying at Muhammadiyah Elementary School 1 Candi Labschool UMSIDA," *J. Islam. Muhammadiyah Stud.*, vol. 5, no. 2, Aug. 2023, doi: 10.21070/jims.v5i0.1575.
- [12] U. Rahmi, *Blended Learning : Langkah Strategis Meningkatkan Literasi Digital*, 1st ed. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fl\\_rEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fl_rEAAAQBAJ)
- [13] N. O. Wibowo and S. N.F, "Literasi Digital Orang Tua Siswa Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Kualitatif pada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya dalam Mengontrol Penggunaan Smartphone)," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 7, pp. 4859–4864, Jul. 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i7.2363.
- [14] N. Ain, R. Novianti, Y. Solfiah, and E. Puspitasari, "Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau," *Lect. J. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 70–85, Feb. 2021, doi: 10.31849/lectura.v12i1.6073.
- [15] N. I. Fatmawati and A. Sholikin, "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial," *J. Polit. dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 11, no. 2, pp. 119–138, 2019, doi: 10.52166/madani.v11i2.3267.
- [16] M. Yemmardotillah, Rini Indriani, "Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital," *Contin. Educ. J. Sci. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–13, Jul. 2021, doi: 10.51178/ce.v2i2.223.
- [17] K. Muttaqin, D. Nasihah, and A. Umamah, "Literasi Digital Anak Usia Dini Bagi Orang Tua di Desa Putat Lor Kabupaten Malang," *Lambung Inov. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 4, pp. 710–719, Dec. 2023, doi: 10.36312/linov.v8i4.1542.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- [19] S. Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- [20] K. Ratih *et al.*, "Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar," *Bul. KKN Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–7, Jul. 2020, doi: 10.23917/bkkndik.v2i1.10770.
- [21] H. A. Naufal, "Literasi Digital," *Perspektif*, vol. 1, no. 2, pp. 195–202, Oct. 2021, doi: 10.53947/perspekt.v1i2.32.
- [22] A. Saifuddin, "Islamic Counseling to Improve Quality of Parenting Pattern," *KONSELING Reli. J. Bimbingan. Konseling Islam*, vol. 10, no. 1, p. 116, Jun. 2019, doi: 10.21043/kr.v10i1.3852.
- [23] H. Djanggih, "Konsepsi Perlindungan Hukum bagi Anak Sebagai Korban Kejahatan Siber Melalui Pendekatan Penal dan Non Penal," *Mimb. Huk. - Fak. Huk. Univ. Gadjah Mada*, vol. 30, no. 2, p. 316, Aug. 2018, doi: 10.22146/jmh.32017.
- [24] D. A. Dewi, S. I. Hamid, F. Annisa, M. Oktafianti, and P. R. Genika, "Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp.

- 5249–5257, Oct. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1609.
- [25] J. Lindriany, D. Hidayati, and D. Muhammad Nasaruddin, “Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua,” *J. Educ. Teach.*, vol. 4, no. 1, pp. 35–49, Oct. 2022, doi: 10.51454/jet.v4i1.201.
- [26] M. F. Husna and T. R. Novita, “Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Uswatun Hasanah Mirza Kota Binjai,” *J. Abdi Masy. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 227–234, Jan. 2022, doi: 10.54082/jamsi.196.
- [27] N. Kurnia, E. Wendratama, W. M. Adiputra, and I. Poerwaningtias, *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet*. Yogyakarta: Center for Digital Society, 2017. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PWKnDwAAQBAJ>